

TIPIKALITAS PRAKTEK KOMUNUKASI ORGANISASI INSTITUSI

I Wy. Dirgeyasa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

“Saya adalah pemimpin yang sudah berpengalaman, maka pilihlah saya dan jangan pilih pemimpin yang belum berpengalaman “ (jargon kampanye pilpres, 2014). Atau “Setiap siswa wajib mengumpulkan tugas akhir tepat waktunya, dan jika tidak dapat, harus memberikan alasan yang jelas (tuturan guru pada siswa). Atau “Anarki Pemisahan Wilayah” (*Headline*, majalah Tempo, Feb, 2009). Kelihatannya, ungkapan dan pernyataan di atas adalah bentuk-bentuk ujaran dalam praktek organisasi institusi. Berkaitan dengan pernyataan di atas, tulisan ini akan membahas *setting genre*, ujaran dan praktek bahasa dalam organisasi institusi.

Kata Kunci. : *Komunikasi, organisasi, dan Tipikalitas*

A. PENDAHULUAN

Setting genre, ujaran, dan praktek organisasi institusi merupakan suatu frase dan terminologi yang saling berhubungan dalam pengkajian wacana. Ketiga frase tersebut memiliki pengertian, hakikat, dan substansi yang berbeda, namun mereka saling berhubungan dan mempengaruhi dalam sebuah kajian wacana.

Konteks hubungan komunikasi dan institusi organisasi yang sangat direktif dan memiliki kuasa yang kuat dari apa yang diujarkan. Contoh kasus yang terbaru dan fenomenal adalah ujaran seorang dosen menyuruh mahasiswa membaui/mencium air seninya. Tanpa kuasa dan reaksi, mahasiswa melakukan apa yang disuruh oleh dosen tersebut, (Tvone live event, ”Kabar Sepekan” pukul 19:00-2:30-31 Mei, 2009).

Ini artinya, organisasi institusi atau institusi dalam konteks berkomunikasi telah banyak mempengaruhi hidup manusia.

Menurut penelitian dan juga realitas, dua insititisi yang dominan mempengaruhi kita adalah pendidikan, rumah sakit (*health care*) dan media. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia mempunyai pengalaman langsung dan tidak langsung dengan kedua insititisi tersebut.

Organisasi dan insititisi media misalnya, pada akhir-akhir adalah organisasi atau institusi yang paling berpengaruh kuat dalam membentuk kembali (*reshape*) pola pikir manusia. Yang pada gilirannya juga akan membentuk dan menentukan aksi dan tindakan kita karena informasi dan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk bahasa atau ujaran sangat mudah dan cepat direspon oleh kita.

B. PEMBAHASAN

Dalam banyak kasus di masyarakat, terutama yang bersifat negatif dan destruksi sering disebabkan oleh kontek informasi dan gaya komunikasi yang disampaikan oleh

media. Misalnya bentrok polisi dengan masa di depan gedung LBH Jakarta, 18 September 2017 (Tempo, September, 2017) juga merupakan tipikalitas komunikasi media. Orang akan sangat cepat percaya dengan apa yang disampaikan oleh media walaupun itu belum tentu benar. Hal ini terjadi karena media memiliki mitos kebenaran (*the truth of media*).

Sesungguhnya, hubungan genre, ujaran, dan praktek organisasi dan institusi, merujuk pada penggunaan bahasa merujuk pada segmentasi pada masyarakat. Pengguna bahasa pada organisasi institusi yang berbeda-beda menunjukkan identitas organisasi institusi itu sendiri. Organisasi institusi berimplikasi pada institusi tersebut dan kemudian dapat dianggap sebagai "masyarakat wacana" (*discourse community*) dengan ciri-ciri tertentu. Swales, 1991) dalam (Ohoiwutun, 2007) mengatakan ada enam ciri masyarakat wacana. Pertama, suatu masyarakat wacana memiliki seperangkat tujuan umum yang telah disepakati. Kedua, satu masyarakat wacana berinterkomunikasi antar anggota-anggota kelompoknya. Ketiga, satu masyarakat wacana menggunakan mekanisme hubungan antar anggota untuk memberikan informasi dan umpan balik. Keempat, masyarakat wacana memiliki satu atau lebih genre untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Kelima, dengan memiliki genre suatu masyarakat wacana telah meraih pemerolehan berbagai kosa kata spesifik. Keenam, suatu masyarakat wacana senantiasa memiliki satu kelompok anggota pemula dalam isi wacana yang relevan dengan keahlian dalam bidang wacana tersebut.

Ciri lain dari pembicaraan institusional yang membedakannya dengan pembicaraan biasa (*ordinary*

conversation) adalah seperti apa yang diutarakan oleh (Heritage, 1997) dalam Koester (2006) yang mengatakan bahwa interaksi institusional sering terjadi dalam bentuk asimetris. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa interaksi dalam institusi dan tempat kerja, pelaku interaksi mengambil peran tertentu yang umumnya bersifat asimetris misalnya interaksi antara dokter – pasien, guru – murid, majikan- bawahan, dll. Namun demikian, interaksi dan peranan institusional juga merujuk pada identitas wacana seperti pembicara- yang diajak bicara (*speaker-addressee*), penanya – penjawab (*questioner-answerer*), dan sebagainya (Greatbatch dan Dingwall, 1998). Sejalan dengan peran dan identitas dalam interaksi (Have, 1991; Holmes, 1999) yang dirujuk Koester (2006) menambahkan bahwa peranan dan identitas tersebut tidak ditentukan lebih dahulu atau bersifat *fixed*, tetapi dapat dinegosiasikan dan berubah melalui pembicaraan. Atau peranan dan identitas dalam interaksi dapat berubah-ubah, multiple, dan simetris atau asimetris (Gavruseva, 1995; Holmes, et all, 1999) dalam (Koester, 2006).

Istilah pembicaraan institusional (*institutional talks*) sering digunakan untuk merujuk pada semua jenis setting tempat kerja (*workplace setting*) (Koester, 2006). Sejalan dengan Koester, (Drew dan Heritage, 1992; Schegloff, 1992a) dalam (Koester, 2006) menambahkan bahwa pembicaraan institusional (*institutional talks*) berbeda dengan pembicaraan biasa (*ordinary talk*) dalam banyak hal. Lebih lanjut (Drew dan Heritage, 1992) yang dikutip Koester perbedaan pembicaraan institusional dicerminkan pada tiga dimensi interaksi. Ketiga dimensi interaksi tersebut adalah, a) tujuan (*goal orientation*), b) batasan khusus (*special and particular*

constrain), dan *c) prosedur (procedure)*.

Tujuan (*goal orientation*) mencerminkan sejumlah fitur-fitur dari percakapan dalam sebuah institusi. Kondisi ini tentu dihubungkan dengan praktek institusi yang khusus seperti instruksi (*instruction-giving*), pengambilan keputusan (*decision making*), *briefing* dll. Perhatikan ujaran di bawah ini:

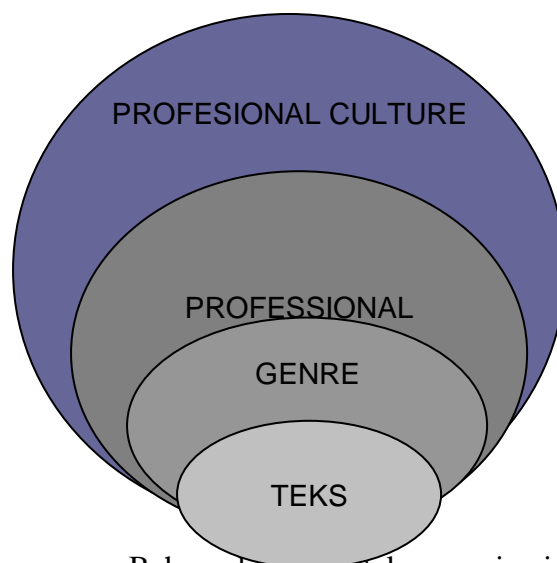
'Uh... just wanted to tell you about my...conversation with Tony.'

Bentuk ujaran di atas ditemui biasanya dalam percakapan umum, karena pembicara tidak memiliki tujuan transaksional yang jelas. Berbeda dengan ujaran yang biasa digunakan dalam institusi kerja umumnya terstruktur dengan jelas yang merujuk pada analisis genre. Analisis genre ini merujuk pada konteks institusi.

Batasan khusus (*special and particular constraint*) merujuk pada apa yang dapat dikatakan atau dilakukan dan dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara yang berbeda, Artinya setiap institusi memiliki batasan yang khusus yang kadang-kadang berbeda dengan institusi lain. Misalnya interaksi antara dokter dan pasien cenderung bersifat interaksi tanya jawab tetapi kenyataannya dalam banyak dan hal hampir tidak terjadi

pergantian peranan dalam konteks tersebut. Ini merupakan batasan khusus yang ada dalam institusi pelayanan kesehatan antara dokter dan pasien. Pola interaksi ini tentu akan berbeda dengan institusi lain seperti lembaga bisnis dan lain sebagainya (Koester, 2006). Berdasarkan pandangan di atas, jelas bahwa analisis wacana institusi dan profesionalisme dapat dikaji dan diteliti melalui sudut pandang analisis genre (Bhatia, 2007); (Haris, 1997a) dalam Koester, 2006). Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi struktur utama dan fase dalam berbagai jenis interaksi yang berbeda. Hal ini sangat mungkin karena interaksi institusi dan tempat kerja pada umumnya sangat spesifik dan terarah.

Selanjutnya, Bhatia (2007) lebih lanjut menggambarkan secara komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam praktek organisasi institusi. Dia mengatakan ada empat aspek dari penggunaan bahasa dan kaitannya dengan praktek organisasi institusi dalam memahami genre khusus atau tertentu sebagai bagian dari komunikasi dan kegiatan profesionalisme untuk mencapai tujuan komunikasi. Keempat aspek tersebut adalah teks, genre, praktek profesional, dan budaya profesional.



Gambar 1: Penggunaan Bahasa dalam konteks organisasi (Bhatia, 2007)

Prosedur dan acuan (*procedure dan framework*) tergantung pada konteks institusional. Artinya prosedur dan acuan yang digunakan berbeda dengan bahasa institusi lain dan penggunaan bahasa pada umumnya. Perbedaan tersebut misalnya dalam ranah penggunaan jargon dan pilihan leksikal, serta item leksiko gramarnya. Berkaitan dengan itu, (Handford, 2004) yang dikutip Koester (2006) mengatakan bahwa wacana institusional sesungguhnya berbeda dengan percakapan umumnya misalnya dalam hal *leksiko-gramarnya*.

Apa yang dikatakan oleh Handford, juga ditegaskan oleh Orlikowski dan Yates, (1994). Dia mengatakan secara linguistik, komunikasi genre institusi dan praktek institusi pada masyarakat tersebut dibedakan dalam bentuk *kosa kata yang spesial, jargon profesi* institusi tempat kerja. Berikut adalah beberapa contoh tipikalitas praktek komunikasi organisasi institusi

1. Tipikalitas komunikasi organisasi institusi pendidikan

Pendidikan dalam konteks ini yang dimaksud adalah ruang kelas. Ruang kelas juga merupakan *settinggenre*, ujaran dan praktek organisasi yang memiliki batasan dan cirinya sendiri dibandingkan dengan praktek organisasi institusi lain. Organisasi institusi kelas sebenarnya merupakan genre pendidikan yang berlangsung di ruang kelas dan tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan institusi lain. Dalam ruang kelas misalnya, bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa, dosen dan mahasiswa dapat dianalisis. Dalam hal ini, tuturan guru dan dosen merupakan objek penelitian analisis wacana dalam kelas. Pola ujaran dan komunikasi organisasi institusi kelas sangat

beragam dan bervariasi. Sincalir dan Coulthard yang dikutip oleh Ramli (2007) dalam penelitiannya mengkaji interaksi institusi dalam kelas antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa. Hasilnya, dia membuat struktur wacana terdiri dari pelajaran (*lesson*), transaksi (*transaction*), pertukaran (*exchange*), gerak (*move*) dan tindak(an) (*action*).

Dalam institusi kelas, kenyataannya ada banyak dimensi yang dapat dikaji dalam institusi kelas. Artinya apa yang diutarakan oleh Sincalir dan Coulthard merupakan satu dari beberapa dimensi yang dapat dikaji dalam wacana kelas. Misalnya wacana kelas dapat ditinjau dari fungsi pertanyaan yang diajukan oleh guru atau dosen. Tsui yang dikutip Ramli (2007) dalam penelitiannya melakukan analisis terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru berdasarkan jawaban yang diharapkan. Dia kemudian menyimpulkan bahwa pertanyaan di kelas digunakan sebagai *request* dan elisitasi.

Seperti dijelaskan sebelumnya, genre dan praktek organisasi institusi, ujaran memiliki dan memperlihatkan adanya kuasa dari satu kelompok atas kelompok lainnya dalam kehidupan institusi tersebut (ruang kelas). Van Djik (2001) yang dikutip oleh Eriyanto (2009) juga mengatakan kuasa melibatkan kontrol dari anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain dalam bentuk aksi atau kognisi sehingga kelompok yang berkuasa yang dapat membatasi kebebasan kelompok tersebut sekaligus mempengaruhi pikiran mereka. Pada praktek organisasi kelas, guru/dosen merupakan seorang yang mempunyai kuasa dapat mengontrol perilaku siswa/mahasiswa sebagai orang yang dikuasi (Bonvillain, 2003). Berkaitan dengan kekuasaan, guru (Thomas, 1995) dalam Ramli (2007)

mengemukakan guru berpeluang memiliki tiga jenis kuasa seperti a) *legitimate power*-kuasa yang diperoleh karena peran, umur atau status, b) *referent power*-kuasa yang diperoleh karena dia dikagumi dan banyak orang ingin seperti dia, dan c) *expert power*-yang mengacu pada kuasa yang dimiliki seseorang karena pengetahuan dan keahliannya. Dari tiga kekuasaan tersebut, guru/dosen sangat mungkin melakukan kekeliruan dan kesalahan dalam praktek organisasi. Sedangkan ditinjau dari tindak tutur, representasi kekuasaan di kelas dapat dilihat dari tiga jenis tindak tutur yaitu direktif, asertif, dan ekspresif (Jumadi, 2005).
Misalnya:

Guru: (1) *Anda harus dapat mengikuti pelajaran dengan baik.* (2) *Kalau terlaat, ada prosedur yang harus anda lakukan.* (3) *Jangan sampai melakukan keonaran.* (4) *Yang lain, kalau ada yang sakit harus minta izin.* (5).....

Siswa:(*Siswa mendengarkan penjelasan guru tanpa ada yang berani usul). Konteks dituturkan ketika guru memberikan pengarahan pada pertemuan awal semester.*) (Jumadi, 2005: 60).

2. Typikalitas komunikasi organisasi institusi Medis

Medis dalam konteks ini adalah mereujuk pada hubungan dokter dan pasien merupakan tema sentral dalam kajian genre, ujaran dan praktek organisasi institusi dalam bidang medis. (Ibrahim Y, 2007) dalam *English for Specific Purpose* (Vol.20.No.4, 2001) mengatakan bahwa studi tentang penggunaan bahasa dan komunikasi merupakan aspek luas dan utama dalam bidang

medis. Bagi dokter, penggunaan bahasa untuk berkomunikasi menentukan kualitas kerja dan pelayanan mereka dalam kaitannya dengan pasien. Hal ini sesuai dengan dokumen General Medical Council (*GMC's document*) yang menyatakan bahwa "*the doctor who lacks 'communication skill' can said to be lacking in technique, in the same way as the doctor who lacks 'clinical knowledge.'*" Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa dokter harus menguasai bahasa yang sesuai dengan kebutuhan kerja dan professional institusi, jika mereka tidak menguasai hal ini, berarti mereka tidak saja lemah dalam berkomunikasi tetapi juga lemah dalam bidang ilmunya.

Hasil penelitian (Ibrahim Y, 2007) menemukan bahwa pola komunikasi antara dokter dan pasien cenderung didominasi oleh dokter. Ini menunjukkan bahwa komunikasi cenderung didominasi dan dikuasai oleh dokter dari pada pasien. Menurut tradisi medis di barat hal ini dikategorikan komunikasi yang buruk. Hal ini juga mungkin terjadi di praktek institusi ruang kelas yaitu hubungan antara guru dan siswa. Guru adalah sumber pengetahuan untuk itu, biasanya reaksi diam dan patuh merupakan indikasi rasa hormat. Untuk pola komunikasi dan dokter hampir sama. Pasien dan siswa cenderung memainkan peranan yang pasif, hampir tidak ada alternatif sosial. Jika ada seperti pertanyaan "*What do you think?*" ini diinterpretasikan ada keragu-raguan.

Kemungkinan lain komunikasi dalam medis adalah pola pemaksaan. Ini merupakan model komunikasi dokter-pasien. Hal ini digunakan agar pasien tidak terlalu banyak bertanya dan juga mempercepat komunikasi tersebut. Komunikasi yang cepat merupakan "tujuan" dokter dalam melayani

khususnya pada dunia ketiga dan ini sesuai dengan slogan "one-minute-consultation." Nampaknya slogan tersebut menjadi pemicu komunikasi medis cenderung didominasi oleh dokter sedangkan pasien cenderung tidak punya pilihan.

3. Tipikalitas komunikasi organisasi institusi Media

Media atau mass media meliputi media cetak dan elektronik. Genre media yang dominan dan intens kaitannya dengan genre adalah media cetak seperti surat kabar. Media-surat kabar harus mengikuti jenis-jenis aturan dalam menyajikan berita dari *pandangan linguistik* karena institusi (media) yang menghasilkannya. Menurut Sumadiria (2008) bahasa media atau jurnalistik ditinjau dari efektivitas harus sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, penggunaan kalimat aktif, penghindaran penggunaan istilah teknis, dan sesuai dengan kaidah dan etika bahasa baku.

Di samping harus mengikuti aturan linguistik dan layout, media juga harus mengikuti kepentingan lain seperti stakeholder, ideologi yang dianut, serta jenis media itu sendiri. Di samping itu, analisis media juga memperhatikan kategori media-berkualitas, pop, dan *yellow pages* (Sumadiria, 2008). Kompleksnya analisis media, karena media juga merupakan sebuah institusi yang berorientasi *profit* dan media juga merupakan sebuah industri. Untuk itu media tidak lepas dari kepentingan stakeholder. Artinya analisis media harus ditelusuri dari pandangan kritis. Eriyanto (2009) misalnya mengatakan fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat. Atau berita tidak semata mata cermin dan refleksi dari realitas, karena berita dapat dibentuk sesuai

dengan kepentingan kekuatan dominan.

Sejalan dengan hal itu, tidak dapat dipungkiri bahwa berita terjadi karena media tidak berada dalam ruang yang vacuum. Ujaran dalam media berada di tengah realitas yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam (Sobur, 2006). (Althusser, 1971) yang dikutip oleh (Zastrouw, 2000) dalam Sobur (2006) mengatakan bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi strategis sebagai sarana legitimasi. Di samping itu, (Schiller, 1973) dalam Bonvillain (2003) menambahkan media juga memiliki mitos budaya yang ada di antara mereka seperti media merupakan kekuatan keempat dari sebuah negara (*the fourth state*) dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Berkaitan dengan media, Robert Murdoch, raja media di Amerika memiliki dua media cetak *The Times* dan *The Sun*. Keduanya adalah sub-genre yang berbeda dalam konteks institusi media cetak. Munculnya kedua media ini karena didasari oleh audiens yang berbeda seperti dijelaskan bahwa genre yang berbeda memiliki audiens yang berbeda serta orientasi dan tujuan serta ideologi yang berbeda pula.

Media merupakan alat untuk mengakses informasi dan media juga merupakan representasi kekuatan yang kuat dalam masyarakat. Hal ini dapat dikaji secara linguistik bagaimana media memberitakan suatu peristiwa dan kerangka acuan bagaimana orang muncul dan berbicara. Thomas, et al (2005) mengatakan salah satu aspek yang sangat penting dan menarik tentang kekuatan dan kekuasaan media adalah kajian dari sudut pandang linguistik. Wacana ini dilihat dari bagaimana orang dan peristiwa dilaporkan serta indikasi dan sudut pandang bagaimana peristiwa itu

dilaporkan (Lee, 1992; Montgomery, 1996) dalam Thomas, et al (2005). Genre institusi dan praktek organisasi institusi dalam media merujuk pada struktur linguistik menentukan bagaimana sebuah peristiwa direpresentasikan, yang akhirnya berujung pada versi yang berbeda, sudut pandang yang berbeda pada suatu peristiwa yang sama.

Hal ini juga ada kaitannya antara genre dan media, seperti apa yang

dikatakan (Fairlough, 1995) bahwa *analisis genre* sesuai dan baik untuk menunjukkan hakikat dan formula media secara alamiah dan mampu mengubah kita misalnya bagaimana peristiwa yang beragam di dunia disajikan dengan format yang berbeda dalam media. Bandingkan dua media di Inggris yang merepresentasikan peristiwa yang sama dengan struktur linguistik yang berbeda.

DAILY MAIL
<i>POISON GANG ON THE LOOSE</i> <i>Huge hunt for terrorism armed with deadly ricin</i>

DAILY MIRROR
<i>IT'S HERE</i> <i>Deadly terror poison found in Britain.</i>

Kalau kita analisis ke dua surat kabar, kedua media tersebut menyajikan berita yang sama tetapi dengan struktur linguistik dan fitur yang berbeda. Pilihan linguistik kedua media tersebut berbeda. Misalnya jenis kata dan frase, serta *font* atau layout teks yang digunakan untuk merepresentasikan orang dan peristiwa, atau peristiwa apa yang mau dilibatkan, atau juga siapa yang bertanggung jawab atas tulisan tersebut. Di sinilah genre organisasi dan praktek institusi tersebut diwujudkan. Yang paling utama adalah bagaimana sudut pandang dan ideologi disusun secara linguistik.

Misalnya *Daily Mail* menulis dengan huruf kapital dengan pilihan '*poison gang*', yang menunjukkan masih banyak gang yang memiliki atau melakukan tindakan teroris. Sedangkan *Daily Mirror* menggunakan

linguistik fitur '*It's here*' yang memungkinkan pembaca bekerja keras untuk memahami kata '*it*' dan '*here*' dalam konteks ini Thomas, et al (2005).

Ini menunjukkan fakta yang disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bernilai (Bonvillain, 2003). Bahasa media menjadi tidak netral dan kadang-kadang memang tidak sepenuhnya dalam kontrol kesadaran. Sobur (2006) menyebut bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang sesungguhnya amat berbahaya, ibarat musuh yang menikam dari belakang. Ini menunjukkan bahwa kekuatan linguistik sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan media merupakan salah satu instrumen untuk mewujudkan kekuatan tersebut.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, makna sebuah ujaran dapat ditinjau dari teks dan konteks yang melingkupinya. Kedua, praktek komunikasi organisasi institusi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling berkaitan dalam analisis wacana dalam perspektif organisasi, disiplin ilmu, institusi atau praktek organisasi profesional dan tempat kerja. Terakhir, setiap jenis genre, sebagai penggunaan bahasa dengan konteks sosial memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti tujuan komunikasi, *style*, struktur linguistik dan juga *audiens*.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David, dkk. 2003. *Language and Power in the Modern World*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Badger Richard dan Goodwith, 2000. A Process Genre Approach to Teaching Writing in *ELT Journal* No 54/2 April 2000. London: Oxford University Press.
- Bhatia, K. Vijay. 2007. Genre Analysis, ESP and Professional Practice dalam *English for Specific Purpose Journal*.vol 27. issue.2.London: Elsevier.
- Blake.H.Reed dan Haroldsen O.E. 1979. *A Taxonomy of Concepts in Communication*. Terjemahan, 2009. Surabaya: Papyrus.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Message*. 4 th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Chandler, John. 1997. *An Introduction to Genre Theory*. London: Britanica Co.
- Crossley.S. 2007. A Chronotopic Approach to Genre Analysis: An Explanatory Study in *English for Specific Purposes : An International Journal.*, Vol 26,Issue 1. 2007.
- Effendy, Uchjana O. 2007. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Prakterk*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Fifzgerald, B dan Young, L. 2006. *The Power of Language: How discourse influence society*. London: Equinox Publishing.
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse: VOICE*. London: Edward Arnold, Inc.
- _____ (1999). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Hyland, Ken. 2003. *Second Language Writing*. London: Cambridge University Press
- Ibrahim.Y. 2007. Doctor and Patient Questions as a Measure of Doctor-Centered in UAE Hopital dalam in *English for Specific Purposes: An International Journal.*, Vol 20, Nomor 4.2001.
- Jogersen, Mariane dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London. Sage Publication.
- Jumadi, 2005. *Representasi Kekuasan Dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Martin.J. dan Christie, Frances. 2000. *Genre and Institutions: Social Process in the Workplace and School*. New York: Cintinum.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Orlikowski, Wanda dan Yates, Joaan. Genre Repertoire: the structuring of communicative practice in organization dalam *Administrative Science*

- Quartely*, Dec, 1994, Bnet Publishing.
- Pardiyono, 2007. *Pasti Bisa: Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Penbit Andi.
- Pratista, Himawan. 2007. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwanto, dkk. 2007. *Teori Organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Ramli, Soraya, Analisis Wacana dalam Ruang Kelas dalam Jurnal Ilmiah *Lingua*. Vol. 6 No. 2, Oktober.2007.
- Salim, Peter dan Yenni, 2003. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Sarangi, Srinkant dan Robert, Celia. Eds. 1999. *Talk, Work and Institutional Order: Discourse in Medical, Mediation and Management Settings*. New York: Mouton de Gruyter.
- Santoso, Anang. *Bahasa Politik Pasca Order Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sobur, Alex.2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Stoke, Jane. 2003. *How to do Media and Cultural Studies* diterjemahkan oleh Santri Indah Astuti (Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya, 2006). Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Sudarya, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumadiria, Haris. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Sumarlan dkk, 20003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Swales, John. 1990. *Genre Analysis: English in Academic Research and Setting*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomas, Linda, et al. 2005. *Language, Society, and Power*. London: Routledge Publishing.Co
- Zaimar Sumantri, O. dan Ayu B. Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.
- Sekilas tentang penulis** : Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.